

Budaya sebagai Mekanisme Pembentukan Identitas dan Interaksi Sosial: A Systematic Literature Review dalam Konteks Multikultural

Rosada Rosada* | Angga Setiawan | Riang Darmawan C Maradinata | Oom Rohmah Syamsudin

Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Correspondence Email: rosada@aapbk.org*

Keywords

Culture, Cultural Diversity, Social Interaction, Individual Identity, Society

Abstract

Globalization has intensified intercultural interactions; however, previous studies have predominantly treated culture as a determinant of behavior without comprehensively examining the underlying conceptual mechanisms. This study aims to analyze and synthesize the role of culture in shaping identity, behavior, and social interactions within multicultural societies. A Systematic Literature Review (SLR) was conducted using the PRISMA framework, with literature retrieved from Google Scholar and ScienceDirect covering the period from 2021 to 2026. Of the 259 articles initially identified, 10 met the inclusion criteria and were selected for analysis. The findings reveal that culture operates through three primary mechanisms: value internalization, identity construction, and the regulation of social interactions, all of which are further influenced by structural factors. This study proposes a multidimensional conceptual framework that elucidates the role of culture in shaping identity and social interaction. These findings advance the understanding of culture as an active system that continuously influences social dynamics within multicultural societies.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat modern. Kemajuan teknologi komunikasi, transportasi, serta mobilitas manusia yang semakin tinggi menyebabkan interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang budaya menjadi semakin intens. International Telecommunication Union mencatat bahwa sekitar 74% populasi dunia telah menggunakan internet pada tahun 2025 (ITU, 2025). Kondisi ini memungkinkan

individu untuk saling terhubung dari berbagai wilayah dunia dan mendorong terjadinya interaksi sosial yang melibatkan beragam nilai, norma, serta latar belakang budaya (Rahmawati et al., 2024). Situasi tersebut menjadikan masyarakat modern semakin bersifat multikultural, di mana berbagai kelompok dengan sistem nilai, norma, bahasa, serta tradisi yang berbeda hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Perserikatan Bangsa-Bangsa mencatat bahwa jumlah migran internasional mencapai sekitar 304 juta jiwa pada tahun 2024 yang menunjukkan tingginya mobilitas manusia serta interaksi antarbudaya dalam masyarakat global (UN, 2025). Dalam kajian sosiologi dan antropologi budaya, keberagaman budaya dipandang sebagai karakteristik penting masyarakat modern yang terbentuk melalui proses sejarah, migrasi, serta dinamika perkembangan sosial (Mansouri & Elias, 2025).

Dalam konteks ini, budaya dan kebudayaan menjadi aspek penting yang memengaruhi kehidupan individu maupun masyarakat. Budaya dapat dipahami sebagai sistem nilai, norma, kepercayaan, bahasa, serta pola perilaku yang berkembang dan diwariskan dalam suatu kelompok masyarakat (Ren et al., 2026). Nilai dan norma yang terkandung dalam budaya berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam berpikir, bersikap, serta berperilaku dalam kehidupan sosial (Iin Turyani et al., 2024). Dengan demikian, budaya tidak hanya menjadi identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga berperan dalam membentuk cara individu memahami dan merespons berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya.

Selain itu, keberagaman budaya dalam masyarakat global secara alami melahirkan berbagai bentuk perbedaan budaya (Alaverdov, 2023). Setiap kelompok masyarakat memiliki sistem nilai, norma sosial, bahasa, serta pola perilaku yang berkembang sesuai dengan latar belakang sejarah dan lingkungan sosialnya (Fatimah, 2023). Perbedaan budaya tersebut tidak hanya membentuk identitas suatu kelompok, tetapi juga memengaruhi cara individu memahami, menafsirkan, serta merespons tindakan orang lain dalam kehidupan sosial. Nilai, norma, dan sistem kepercayaan yang terkandung dalam budaya membentuk persepsi serta reaksi individu terhadap perilaku sosial (Chen-Xia et al., 2023; Sherefetdinova, 2022). Dalam hal ini, interaksi masyarakat menjadi ruang pertemuan berbagai perspektif budaya yang berbeda sehingga proses komunikasi sosial sering kali dipengaruhi oleh perbedaan cara pandang dan interpretasi terhadap suatu nilai atau norma (Judijanto, 2025).

Namun demikian, perbedaan budaya tidak selalu menghasilkan hubungan sosial yang harmonis. Perbedaan nilai, norma, bahasa, serta cara pandang antar kelompok budaya sering kali menimbulkan kesalahpahaman maupun konflik dalam interaksi sosial (Guo, 2025; Widyawati et al., 2025). Situasi tersebut dapat memicu berbagai permasalahan sosial seperti kesalahpahaman komunikasi, stereotip sosial, serta prasangka antar kelompok budaya (Adnan et al., 2024; Ramadani et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya dalam masyarakat dapat memengaruhi dinamika interaksi sosial, terutama ketika tidak disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai nilai dan norma budaya yang berbeda.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, nilai, serta perilaku individu dalam masyarakat. Secara umum, penelitian tersebut menekankan bahwa sistem nilai dan norma budaya memengaruhi cara individu menafsirkan perilaku sosial serta beradaptasi dalam lingkungan sosialnya (Chen-Xia et

al., 2023; Sherefetdinova, 2022). Selain itu, dalam konteks masyarakat multikultural, pemahaman budaya yang baik menjadi faktor penting dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis (Sipuan et al., 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga sebagai kerangka dalam membentuk cara individu berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sosial.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek perilaku sosial dan dinamika komunikasi lintas budaya (Rahma & Wantini, 2024; Roal, 2024; Saracevic & Schlegelmilch, 2021). Penelitian tersebut cenderung menempatkan budaya sebagai faktor yang memengaruhi interaksi sosial, namun belum secara mendalam mengkaji konsep dasar budaya dan kebudayaan sebagai landasan dalam memahami terbentuknya nilai, norma, serta pola perilaku sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai konsep budaya dan kebudayaan dalam konteks pembentukan nilai, norma, dan perilaku sosial masih terbatas dan belum dikaji secara komprehensif.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai budaya dan kebudayaan menjadi semakin penting. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai nilai dan norma budaya, perbedaan budaya berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik sosial, serta munculnya stereotip dan prasangka antar kelompok (Guo, 2025). Kondisi ini dapat menghambat terciptanya interaksi sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, kajian mengenai budaya dan kebudayaan menjadi penting untuk memberikan landasan konseptual dalam memahami dinamika sosial serta mendorong terciptanya kehidupan sosial yang lebih inklusif dan harmonis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep budaya dan kebudayaan serta mengkaji peran budaya dalam membentuk nilai, norma, dan perilaku individu dalam kehidupan sosial masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi budaya sebagai landasan dalam dinamika sosial, sekaligus memperluas kajian mengenai budaya yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek interaksi sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara sistematis berbagai penelitian yang berkaitan dengan budaya dan kebudayaan serta perannya dalam pembentukan individu dan kehidupan sosial masyarakat. Metode SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta menyintesis temuan dari berbagai penelitian sebelumnya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep budaya dan kebudayaan dalam kehidupan sosial (Kitchenham, 2004; Tranfield et al., 2003).

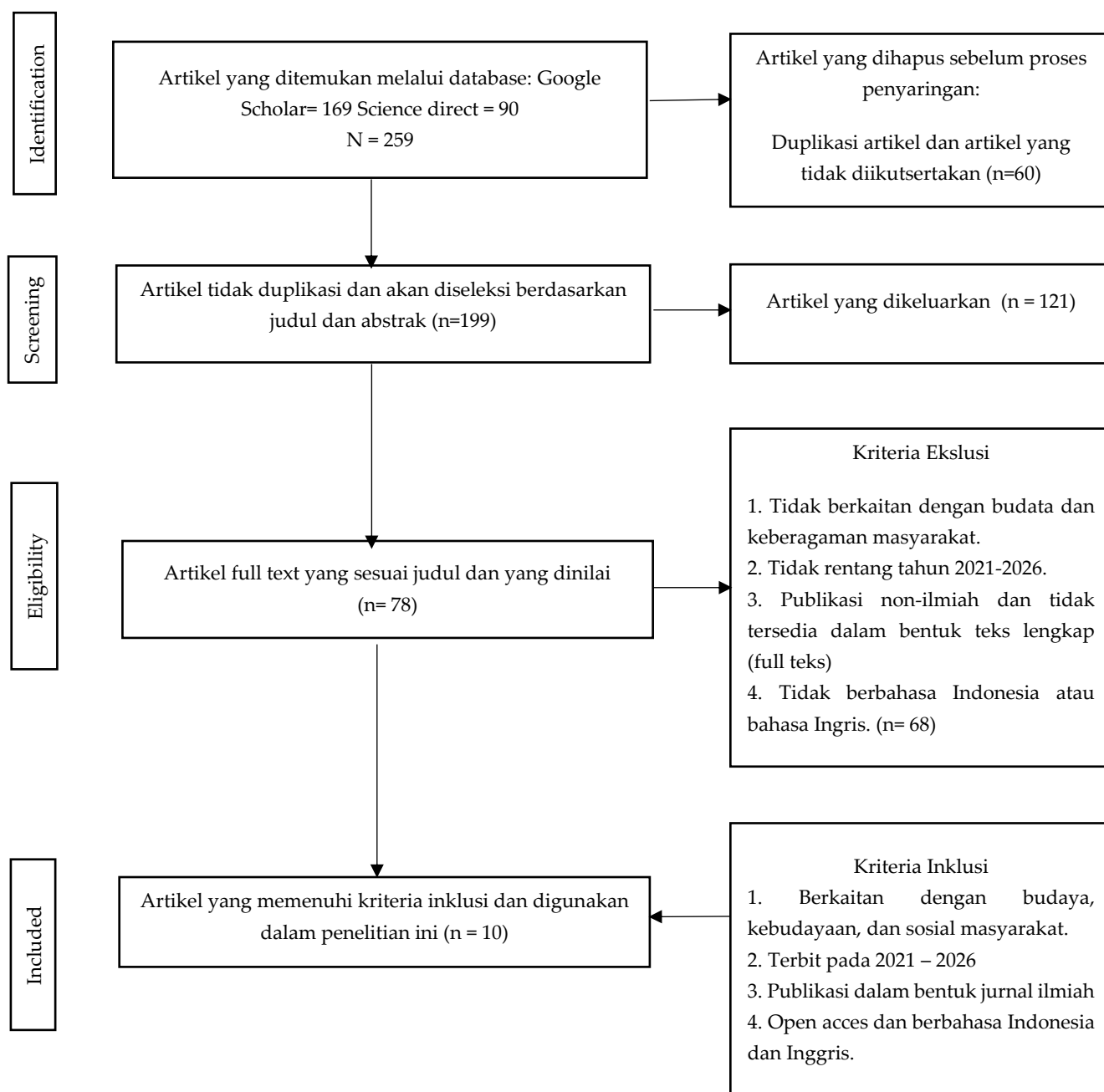
Penelitian ini dirancang untuk menjawab *Research Questions* sebagai berikut: RQ1: Bagaimana konsep budaya dan kebudayaan dipahami dalam perspektif ilmu sosial?; RQ2: Bagaimana peran budaya dalam pembentukan identitas dan perilaku individu?; RQ3: Bagaimana pengaruh budaya terhadap interaksi sosial dalam masyarakat?; RQ4: Apa saja tantangan yang muncul akibat keberagaman budaya dalam kehidupan sosial masyarakat?.

Proses pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar dan ScienceDirect. Strategi pencarian dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kombinasi *Boolean operators* AND dan OR untuk memperluas dan memperdalam hasil pencarian. Kata kunci yang digunakan meliputi: ("culture" OR "cultural values" OR "cultural identity") AND ("social interaction" OR "social behavior" OR "social life") AND ("cultural diversity" OR "multicultural society"). Pencarian dibatasi pada artikel yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021–2026 untuk memastikan keterbaruan dan relevansi kajian.

Dalam proses seleksi literatur, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara sistematis. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah yang membahas budaya, kebudayaan, atau pengaruh budaya dalam kehidupan sosial; (2) artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah bereputasi; (3) artikel dalam rentang tahun 2021–2026; dan (4) artikel open access berbahasa Indonesia atau Inggris. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian; (2) artikel tanpa akses teks lengkap (full text); dan (3) publikasi non-ilmiah seperti opini atau berita. Selain itu, dilakukan proses *quality assessment* terhadap artikel yang terpilih untuk memastikan kualitas dan kredibilitas sumber. Penilaian kualitas dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu: (1) kejelasan tujuan penelitian; (2) kesesuaian metode penelitian; (3) validitas dan reliabilitas data; serta (4) relevansi temuan terhadap topik penelitian. Artikel yang tidak memenuhi standar kualitas dieliminasi dari analisis.

Proses seleksi literatur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yang meliputi empat tahap, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*. Pada tahap *identification*, artikel diidentifikasi berdasarkan hasil pencarian dari basis data menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Pada tahap *screening*, artikel diseleksi berdasarkan judul dan abstrak. Selanjutnya, pada tahap *eligibility*, artikel dianalisis secara menyeluruh untuk menilai kesesuaian dengan fokus penelitian. Tahap terakhir, yaitu *inclusion*, menghasilkan artikel yang digunakan sebagai sumber utama dalam analisis.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis tema-tema utama yang berkaitan dengan peran budaya dalam pembentukan individu dan kehidupan sosial. Proses sintesis dilakukan dengan membandingkan dan mengintegrasikan temuan dari berbagai studi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Jumlah akhir artikel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 artikel. Meskipun jumlah tersebut relatif terbatas, hal ini disebabkan oleh penerapan kriteria inklusi dan *quality assessment* yang ketat, sehingga hanya artikel yang benar-benar relevan dan berkualitas tinggi yang digunakan dalam analisis. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kedalaman analisis daripada sekadar kuantitas sumber. Diagram alur seleksi literatur berdasarkan PRISMA disajikan pada Gambar 1 secara sistematis dan ringkas untuk menghindari redundansi dalam penyajian.



Gambar 1. Alur Prisma

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pencarian literatur menghasilkan sejumlah artikel yang relevan dengan topik budaya dan kebudayaan dalam masyarakat. Setelah melalui tahapan seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh sebanyak 10 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Artikel-artikel tersebut memiliki karakteristik metode yang beragam, meliputi pendekatan kualitatif, kuantitatif, eksperimen, serta mixed methods. Secara umum, penelitian-

penelitian tersebut membahas peran budaya dalam pembentukan identitas individu, perilaku sosial, interaksi sosial, serta dinamika kehidupan masyarakat multikultural.

Sintesis karakteristik dan temuan utama dari penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis analisis penelitian terdahulu

No.	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama
1.	Yeganeh (2024)	Conceptions of Time, Socioeconomic Development and Cultural Values.	Kualitatif dengan studi literatur	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara nilai budaya masyarakat, tingkat perkembangan sosial ekonomi, dan cara masyarakat memaknai waktu. Masyarakat agraris atau tradisional cenderung memandang waktu secara subjektif dan siklikal, dengan orientasi pada masa lalu serta ritme kehidupan yang lebih lambat. Sebaliknya, masyarakat industri atau modern memahami waktu secara objektif, linear, dan terukur, dengan orientasi masa depan serta ritme kehidupan yang lebih cepat.
2.	Ren et al. (2026)	Cultural Values Exert Influence Through The Belief Of Others' Virtues: Evidence from an Implicit Association Test.	Eksperimen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dari kelompok budaya Han lebih kuat mengasosiasikan nilai-nilai Konfusianisme dengan konsep "orang lain" dibandingkan dengan "diri sendiri", sehingga nilai tersebut lebih dipahami sebagai norma sosial kolektif daripada bagian dari identitas pribadi. Meskipun demikian, individu tetap menunjukkan sikap implisit yang positif terhadap nilai-nilai Konfusianisme. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai

				budaya memengaruhi sikap dan perilaku individu melalui mekanisme konsensus sosial sebagai norma yang dianut oleh masyarakat.
3.	Al-Omoush et al. (2022)	The Role of Cultural Values in Social Commerce Adoption in the Arab World: An Empirical Study	Kuantitatif empiris	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku adopsi social commerce dalam masyarakat Arab. Nilai kolektivisme dan maskulinitas berpengaruh positif terhadap keputusan penggunaan social commerce, sedangkan uncertainty avoidance berpengaruh negatif karena individu cenderung lebih berhati-hati terhadap teknologi yang dianggap berisiko. Selain itu, word of mouth (WOM) dan perceived value berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat pengaruh nilai budaya terhadap keputusan penggunaan social commerce.
4.	Besta et al. (2025)	Cultural Logics of Honor, Face, and Dignity as Moderators of the Relationship Between Group Process and Pro-Migrant Collective Action Intentions	Kuantitatif lintas budaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi kelompok, kemarahan terhadap ketidakadilan, dan persepsi efektivitas tindakan secara konsisten memprediksi niat individu untuk terlibat dalam aksi kolektif pro-imigran di berbagai negara. Namun, konteks budaya pada tingkat negara dapat memoderasi hubungan tersebut; dalam budaya yang menekankan nilai kehormatan (honor cultures), hubungan antara kemarahan

				terhadap ketidakadilan dan dukungan terhadap aksi kolektif menjadi lebih lemah. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya berperan sebagai konteks sosial yang membentuk cara individu mengekspresikan emosi, menilai ketidakadilan, dan memutuskan untuk terlibat dalam tindakan kolektif.
5.	Verboord et al. (2024)	Does Culture Improve Affective Well-Being in Everyday Life? An Experimental Sampling Approach	Kuantitatif Experience Sampling Methodology	Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam aktivitas budaya memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesejahteraan afektif individu, seperti meningkatnya perasaan bahagia, keterlibatan, kebebasan, dan kepercayaan diri. Selain itu, percakapan atau diskusi mengenai topik budaya juga berhubungan positif dengan kesejahteraan afektif, sehingga tidak hanya partisipasi langsung tetapi juga interaksi sosial terkait budaya memberikan manfaat psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan budaya dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis individu melalui pengalaman sosial dan emosional yang positif.
6.	Díaz-Pinzón et al. (2025)	The Socio-Cultural Value of Urban Wetlands: Insights into Local Sustainable Management	Kuantitatif Survey	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi lahan basah memengaruhi cara masyarakat memandang nilai sosial dan budaya ekosistem tersebut,

yang kemudian berdampak pada tingkat keterlibatan mereka dalam tindakan kolektif untuk menjaga dan mengelola lingkungan secara berkelanjutan. Penelitian ini juga menemukan bahwa penilaian non-moneter, seperti nilai budaya, identitas lokal, serta manfaat sosial dan psikologis dari lahan basah, memiliki pengaruh lebih kuat terhadap hasil ekologis dibandingkan penilaian moneter atau ekonomi. Meskipun tindakan kolektif tidak secara langsung memoderasi hubungan antara penilaian nilai dan hasil ekologis, keterlibatan masyarakat tetap berkaitan dengan kondisi ekologis yang lebih baik dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Temuan penelitian juga mengungkap adanya perbedaan keterlibatan budaya berdasarkan wilayah dan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial di sektor budaya berperan penting dalam menciptakan nilai sosial, ekonomi, dan institusional bagi masyarakat, serta memperkuat identitas komunitas, kohesi sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Temuan empiris menunjukkan adanya peningkatan kinerja ekonomi

- | | | | |
|----|-------------------------|---|------------------------|
| 7. | Gallo et al., (2026) | Which Indicator Best Measures Cultural Engagement? A Comparative Analysis | Kuantitatif komparatif |
| 8. | Iodice & Bifulco (2025) | Social Entrepreneurship and Value Creation in the Cultural Sector: An Empirical Analysis Using the Multidimensional Controlling Model | Mixed method |

dan keuangan organisasi sekaligus peningkatan efektivitas sosial dan legitimasi institusional selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi kewirausahaan sosial berbasis budaya mampu menjaga keberlanjutan operasional sekaligus memberikan dampak sosial yang signifikan melalui penciptaan nilai kolektif dan tanggung jawab sosial.

- | | | | | |
|----|----------------------|--|------------------------------|---|
| 9. | Rahmat et al. (2025) | Interaksi Harmonis dalam Masyarakat Plural: Tinjauan Literatur tentang Kolaborasi Antar Ras, Budaya, Agama, dan Gender | Kualitatif Literature review | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi harmonis dalam masyarakat plural dapat tercapai melalui berbagai mekanisme sosial dan institusional yang mendukung kerja sama antar kelompok yang berbeda. Beberapa faktor utama yang mendukung terciptanya kolaborasi antar kelompok adalah pendidikan multikultural, kebijakan yang inklusif, dialog antar kelompok, serta peran media yang menyebarkan narasi positif mengenai keberagaman. penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dan partisipatif dalam membangun masyarakat yang inklusif. Upaya untuk meningkatkan toleransi, memperkuat dialog antar kelompok, serta mendorong partisipasi berbagai pihak dalam kegiatan sosial dinilai sebagai strategi yang efektif untuk menciptakan masyarakat</p> |
|----|----------------------|--|------------------------------|---|

10.	Firdaus et al. (2025)	Membangun Toleransi Sejak Dini: Peran Strategis SD sebagai Model Lembaga Budaya Multikultural	Kualitatif Analisis Literatur	yang lebih damai, inklusif, dan produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman melalui proses pendidikan sejak usia dini. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai institusi budaya yang menanamkan nilai toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan melalui kurikulum inklusif dan pembelajaran partisipatif. Namun, implementasi pendidikan multikultural masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru dan bias budaya dominan, sehingga diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.
-----	-----------------------	---	-------------------------------	--

DISCUSSIONS

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan pertanyaan penelitian (*Research Questions*) untuk mengkaji secara lebih mendalam peran budaya dalam pembentukan individu dan kehidupan sosial masyarakat.

RQ 1. Konsep budaya dan kebudayaan dalam perspektif ilmu sosial

Berdasarkan sintesis terhadap penelitian yang dianalisis, konsep budaya dan kebudayaan dalam perspektif ilmu sosial dapat dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu budaya sebagai sistem nilai, budaya sebagai mekanisme sosial, serta budaya sebagai kerangka interpretasi realitas sosial. Budaya dalam ilmu sosial dipahami sebagai sistem nilai, norma, dan kepercayaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya berfungsi sebagai acuan dalam menentukan perilaku yang dianggap sesuai dalam suatu kelompok sosial.

Penelitian Yeganeh (2024) menunjukkan bahwa sistem nilai budaya memengaruhi cara masyarakat memaknai waktu, yang berkaitan dengan tingkat perkembangan sosial ekonomi.

Masyarakat tradisional cenderung memiliki orientasi waktu yang bersifat siklikal, sedangkan masyarakat modern lebih linear dan terukur. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya tidak hanya membentuk nilai sosial, tetapi juga memengaruhi cara individu memahami konsep dasar dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada konteks tertentu sehingga generalisasi terhadap masyarakat global perlu dilakukan secara hati-hati.

Budaya juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membentuk dan mengatur perilaku individu melalui internalisasi norma. Individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat untuk mencapai penerimaan sosial. Penelitian Ren et al. (2026) menunjukkan bahwa nilai budaya lebih dipahami sebagai norma kolektif dibandingkan sebagai identitas pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bekerja melalui mekanisme konsensus sosial yang membentuk keselarasan perilaku individu dalam kelompok. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Social Identity Theory*, di mana individu membentuk identitasnya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, budaya berperan sebagai kerangka yang memperkuat identifikasi sosial individu terhadap kelompoknya.

Selain sebagai sistem nilai dan mekanisme sosial, budaya juga berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang memengaruhi cara individu memahami realitas sosial.

Penelitian Verboord et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas budaya dapat meningkatkan kesejahteraan afektif individu, seperti kebahagiaan dan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman budaya membentuk cara individu memaknai kehidupan sosial secara lebih positif. Sementara itu, penelitian Iodice & Bifulco (2025) menunjukkan bahwa sektor budaya dapat memperkuat kohesi sosial melalui penciptaan nilai kolektif dalam masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam kehidupan sosial.

Selain memengaruhi perilaku individu, budaya juga berperan dalam membentuk identitas kolektif dan hubungan sosial dalam masyarakat. Penelitian Díaz-Pinzón et al. (2025) menunjukkan bahwa nilai sosial dan budaya yang melekat pada suatu lingkungan dapat memengaruhi cara masyarakat memandang identitas lokal serta mendorong keterlibatan mereka dalam tindakan kolektif untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya berkaitan dengan nilai simbolik, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam membentuk hubungan antara masyarakat dan lingkungannya.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya dalam perspektif ilmu sosial dapat dipahami sebagai sistem nilai dan praktik sosial yang memengaruhi cara individu memahami realitas sosial, membentuk identitas kolektif, serta mengatur pola interaksi dalam masyarakat. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas suatu kelompok, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk norma, perilaku, serta dinamika kehidupan sosial dalam masyarakat. Namun demikian, sebagian penelitian masih berfokus pada aspek positif budaya, sehingga eksplorasi terhadap dampak negatif atau konflik budaya masih relatif terbatas.

RQ 2. Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas dan Perilaku Individu

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, peran budaya dalam pembentukan identitas dan perilaku individu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu internalisasi nilai budaya, pengaruh terhadap pengambilan keputusan, regulasi emosi dan perilaku sosial, serta kontribusi aktivitas budaya terhadap kesejahteraan individu.

Budaya berfungsi sebagai sistem nilai dan norma yang diinternalisasi oleh individu melalui proses sosialisasi dalam keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Proses internalisasi ini membentuk cara individu memahami dirinya serta menentukan identitas sosialnya. Penelitian Ren et al. (2026) menunjukkan bahwa nilai budaya lebih dipahami sebagai norma kolektif dibandingkan sebagai identitas personal. Hal ini mengindikasikan bahwa identitas individu terbentuk melalui mekanisme konsensus sosial yang menekankan keselarasan dengan kelompok.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Social Identity Theory*, di mana individu membentuk identitas dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Selain itu, perspektif *social constructivism* juga menjelaskan bahwa identitas individu merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan budaya. Namun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada konteks budaya tertentu, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan variasi pembentukan identitas dalam masyarakat multikultural yang lebih luas.

Budaya memengaruhi cara individu mengambil keputusan dalam berbagai situasi sosial. Nilai budaya seperti kolektivisme, maskulinitas, dan *uncertainty avoidance* membentuk preferensi individu dalam menilai risiko dan manfaat. Penelitian Al-Omouh et al. (2022) menunjukkan bahwa nilai budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan individu dalam mengadopsi teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku individu tidak semata-mata rasional, tetapi dipengaruhi oleh kerangka nilai budaya yang membentuk persepsi terhadap lingkungan sosial. Secara teoritis, hal ini menunjukkan bahwa budaya berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang memengaruhi proses penilaian individu. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan konteks ekonomi dan teknologi, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam dimensi psikologis individu dalam konteks budaya yang lebih luas.

Budaya juga berperan dalam mengatur ekspresi emosi serta keterlibatan individu dalam tindakan sosial. Norma budaya menentukan bentuk ekspresi emosi yang dianggap sesuai dalam masyarakat. Penelitian Besta et al. (2025) menunjukkan bahwa dalam budaya kehormatan (*honor cultures*), hubungan antara emosi dan partisipasi sosial dimoderasi oleh nilai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya memengaruhi apa yang dirasakan individu, tetapi juga bagaimana emosi tersebut diekspresikan dalam tindakan sosial. Namun, penelitian ini masih terbatas pada konteks lintas budaya tertentu, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan dinamika ekspresi emosi dalam masyarakat yang lebih kompleks dan beragam.

Keterlibatan dalam aktivitas budaya berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri serta kesejahteraan psikologis individu. Penelitian Verboord et al. (2024) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan budaya dapat meningkatkan kebahagiaan, kepercayaan diri, serta keterlibatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman budaya tidak hanya membentuk nilai sosial, tetapi juga memperkuat identitas diri melalui pengalaman emosional dan sosial. Namun demikian, sebagian besar penelitian lebih menekankan dampak positif budaya, sehingga

masih terbatas dalam mengkaji potensi dampak negatif atau eksklusivitas dalam praktik budaya tertentu.

Secara keseluruhan, budaya memiliki peran multidimensional dalam membentuk identitas dan perilaku individu melalui mekanisme internalisasi nilai, pembentukan preferensi kognitif, serta regulasi emosi dan interaksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai sistem nilai, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dan psikologis yang memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam konteks sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan berbagai temuan empiris ke dalam satu kerangka konseptual yang menjelaskan bahwa budaya memengaruhi individu melalui tiga mekanisme utama, yaitu internalisasi sosial, konstruksi identitas, dan regulasi perilaku.

RQ 3. Pengaruh Budaya terhadap Interaksi Sosial dalam Masyarakat

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, pengaruh budaya terhadap interaksi sosial dalam masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu budaya sebagai pedoman interaksi sosial, regulasi partisipasi kolektif, pembentukan kohesi sosial, serta dinamika interaksi dalam masyarakat multikultural.

Budaya berfungsi sebagai sistem nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam membentuk pola interaksi sosial dalam masyarakat. Nilai budaya menentukan cara individu berkomunikasi, bekerja sama, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Melalui proses sosialisasi, individu mempelajari aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku sosial sehingga interaksi dapat berlangsung secara terstruktur dan dapat dipahami oleh anggota masyarakat lainnya. Hasil penelitian (Rahmat et al., 2025) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat plural dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang mendorong kolaborasi melalui pendidikan multikultural, dialog antar kelompok, serta kebijakan inklusif. Secara teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif *social constructivism*, di mana interaksi sosial merupakan hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui nilai dan norma budaya dalam masyarakat.

Budaya juga memengaruhi keterlibatan individu dalam aktivitas kolektif melalui regulasi norma sosial dan ekspresi emosi. Penelitian Besta et al. (2025) menunjukkan bahwa nilai budaya dapat memoderasi hubungan antara emosi terhadap ketidakadilan dan dukungan terhadap aksi kolektif. Dalam budaya yang menekankan nilai kehormatan (*honor cultures*), ekspresi emosi serta partisipasi sosial cenderung diatur oleh norma yang berlaku. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya berfungsi sebagai mekanisme regulasi sosial yang menentukan kapan dan bagaimana individu terlibat dalam tindakan kolektif. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada konteks lintas budaya tertentu sehingga belum sepenuhnya menjelaskan dinamika partisipasi sosial dalam masyarakat yang lebih kompleks.

Budaya berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial melalui penciptaan nilai kolektif yang mendorong kerja sama dalam masyarakat. Penelitian Iodice & Bifulco (2025) menunjukkan bahwa aktivitas budaya, seperti kewirausahaan sosial, mampu memperkuat identitas komunitas dan meningkatkan kohesi sosial. Selain itu, penelitian Díaz-Pinzón et al.

(2025) menunjukkan bahwa nilai budaya yang melekat pada lingkungan dapat mendorong keterlibatan kolektif dalam pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai sistem nilai, tetapi juga sebagai mekanisme integratif yang memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Namun, sebagian penelitian masih lebih menekankan dampak positif budaya, sehingga eksplorasi terhadap potensi konflik sosial akibat perbedaan budaya masih terbatas.

Dalam masyarakat multikultural, budaya memainkan peran penting dalam membentuk interaksi antar kelompok yang beragam. Penelitian Rahmat et al. (2025) menunjukkan bahwa interaksi harmonis dalam masyarakat plural dapat dicapai melalui pendidikan multikultural, dialog sosial, dan kebijakan inklusif. Sementara itu, penelitian Firdaus et al. (2025) menekankan pentingnya peran institusi pendidikan dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini. Selain itu, penelitian Gallo et al. (2026) menunjukkan bahwa keterlibatan budaya dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan wilayah, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat multikultural tidak hanya dipengaruhi oleh nilai budaya, tetapi juga oleh faktor struktural yang lebih luas.

Secara keseluruhan, budaya memiliki peran strategis dalam membentuk pola interaksi sosial melalui mekanisme regulasi norma, konstruksi makna sosial, serta pembentukan kohesi sosial dalam masyarakat. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai sistem yang mengatur bagaimana individu menafsirkan, merespons, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, interaksi sosial merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai budaya serta konteks sosial yang melingkupinya. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan berbagai temuan empiris ke dalam satu kerangka konseptual yang menjelaskan bahwa budaya memengaruhi interaksi sosial melalui tiga mekanisme utama, yaitu regulasi norma sosial, konstruksi makna interaksi, serta penguatan kohesi sosial dalam masyarakat.

RQ 4. Tantangan Keberagaman Budaya dalam Kehidupan Sosial

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, tantangan keberagaman budaya dalam kehidupan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu perbedaan interpretasi nilai budaya, hambatan dalam interaksi sosial, keterbatasan dalam pendidikan multikultural, serta pengaruh faktor struktural dalam dinamika keberagaman budaya.

Keberagaman budaya menghadirkan perbedaan dalam cara individu menafsirkan nilai dan norma sosial, yang dapat memicu kesalahpahaman dalam interaksi sosial. Penelitian Besta et al. (2025) menunjukkan bahwa konteks budaya memengaruhi cara individu mengekspresikan emosi serta menilai ketidakadilan. Dalam budaya tertentu, ekspresi emosi dan bentuk partisipasi sosial diatur oleh norma yang berbeda, sehingga perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan konflik atau miskomunikasi antar kelompok.

Secara teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui *social constructivism*, di mana makna sosial dibentuk melalui kerangka budaya yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa konflik dalam masyarakat multikultural tidak hanya disebabkan oleh perbedaan nilai, tetapi juga

oleh perbedaan cara memaknai realitas sosial. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada konteks lintas budaya tertentu, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kompleksitas konflik dalam masyarakat multikultural yang lebih luas.

Keberagaman budaya juga menghadirkan tantangan dalam membangun kerja sama sosial yang harmonis. Penelitian Rahmat et al. (2025) menunjukkan bahwa interaksi antar kelompok dalam masyarakat plural sering kali terhambat oleh stereotip, prasangka, serta kurangnya pemahaman terhadap budaya lain. Kondisi ini dapat menghambat terbentuknya hubungan sosial yang inklusif dan setara. Temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh nilai budaya, tetapi juga oleh persepsi sosial yang terbentuk melalui pengalaman dan konstruksi sosial. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan solusi normatif, seperti dialog dan pendidikan, tanpa mengeksplorasi secara mendalam mekanisme psikologis terbentuknya prasangka dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural menjadi salah satu strategi penting dalam mengatasi tantangan keberagaman budaya, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian Firdaus et al. (2025) menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini, tetapi masih terdapat keterbatasan kompetensi guru serta adanya bias budaya dominan dalam sistem pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kapasitas institusi pendidikan dalam mengelola keberagaman budaya. Namun demikian, penelitian ini masih berfokus pada konteks pendidikan formal, sehingga belum banyak mengkaji peran institusi sosial lain dalam membentuk toleransi budaya.

Selain faktor budaya, dinamika keberagaman juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam aktivitas budaya. Penelitian Gallo et al. (2026) menunjukkan bahwa keterlibatan budaya dipengaruhi oleh wilayah dan kondisi sosial ekonomi, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas interaksi sosial. Perbedaan akses terhadap aktivitas budaya dapat menciptakan kesenjangan dalam pemahaman dan partisipasi sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan keberagaman budaya tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga struktural. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada analisis komparatif, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan hubungan kausal antara faktor ekonomi dan dinamika budaya.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, keberagaman budaya juga memiliki potensi untuk memperkuat kohesi sosial apabila dikelola secara inklusif. Penelitian Iodice & Bifulco (2025) menunjukkan bahwa aktivitas budaya, seperti kewirausahaan sosial, dapat memperkuat identitas komunitas serta mendorong terciptanya nilai sosial yang inklusif. Kegiatan budaya yang bersifat partisipatif dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial yang lebih kuat serta meningkatkan toleransi antar kelompok. Namun, sebagian penelitian masih lebih menekankan potensi positif budaya, sehingga belum banyak mengeksplorasi kondisi di mana budaya justru menjadi sumber konflik sosial.

Secara keseluruhan, keberagaman budaya dalam masyarakat modern menghadirkan tantangan yang bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif (perbedaan interpretasi),

sosial (prasangka dan stereotip), institusional (pendidikan), serta struktural (kondisi sosial ekonomi). Budaya tidak hanya menjadi sumber nilai, tetapi juga menjadi arena negosiasi makna yang memengaruhi dinamika interaksi sosial dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, tantangan keberagaman budaya tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan sebagai hasil interaksi antara faktor budaya dan struktur sosial yang lebih luas.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan berbagai temuan empiris ke dalam satu kerangka konseptual yang menunjukkan bahwa tantangan keberagaman budaya muncul melalui empat mekanisme utama, yaitu perbedaan konstruksi makna, hambatan interaksi sosial, keterbatasan institusional, serta ketimpangan struktural dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis terhadap sepuluh artikel, ditemukan pola bahwa budaya beroperasi melalui tiga mekanisme utama, yaitu internalisasi nilai, konstruksi identitas, dan regulasi interaksi sosial. Budaya tidak hanya membentuk identitas individu secara relatif stabil, tetapi juga menjadi arena negosiasi dalam masyarakat multikultural yang memunculkan dinamika adaptasi sekaligus potensi konflik. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa pengaruh budaya terhadap perilaku dan interaksi tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor struktural seperti kondisi sosial ekonomi dan konteks institusional. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan multikultural perlu difokuskan pada pengembangan kompetensi interkultural yang bersifat praktis, seperti kemampuan dialog, pengelolaan prasangka, dan empati sosial, bukan hanya pada pemahaman nilai secara konseptual.

Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi berbagai temuan empiris ke dalam kerangka konseptual yang menjelaskan peran budaya secara multidimensional serta mengidentifikasi faktor struktural sebagai elemen penting dalam dinamika keberagaman budaya. Adapun keterbatasan penelitian ini mencakup dominasi pendekatan literatur yang berfokus pada aspek positif budaya serta keterbatasan variasi konteks sosial yang dianalisis, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dinamika konflik budaya secara lebih mendalam dengan pendekatan metodologis dan konteks yang lebih beragam.

REFERENSI

- Adnan, F., Widyanarti, T., & Wibisono, W. (2024). Prasangka sebagai Hambatan Komunikasi Antarbudaya. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 6. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3336>
- Al-Omoush, K. S., Ancillo, A. de L., & Gavrilu, S. G. (2022). The role of cultural values in social commerce adoption in the Arab world: An empirical study. *Technological Forecasting and Social Change*, 176. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121440>
- Alaverdov, E. (2023). Diversity, Equity, and Inclusion in a Global Perspective. *Journal of Education Culture and Society*, 14(2), 49–56. <https://doi.org/10.15503/jecs2023.2.49.56>
- Besta, T., Thomas, E., Celikkol, G., Olech, M., Jurek, P., van Zomeren, M., Pozzi, M., Pistoni, C., Palace, M., Akbas, G., Becker, J. C., Becker, M., Brik, T., Chayinska, M., Deguchi, M., Dhakal,

- S., Kelmendi, K., Kende, A., Kosakowska-Berezecka, N., ... Wlodarczyk, A. (2025). Cultural logics of honor, face, and dignity as moderators of the relationship between group process and pro-migrant collective action intentions. *Current Research in Ecological and Social Psychology*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.cresp.2025.100234>
- Chen-Xia, X. J., Betancor, V., Rodríguez-Gómez, L., & Rodríguez-Pérez, A. (2023). Cultural variations in perceptions and reactions to social norm transgressions: a comparative study. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1243955>
- Díaz-Pinzón, L., Sierra, L., Trillas, F., & Herrera, L. (2025). The socio-cultural value of urban wetlands: Insights into local sustainable management. *Journal of Environmental Management*, 395. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2025.127933>
- Fatimah, S. (2023). Multicultural Society Development Dimensions of Diversity and Cultural Change. *International Journal of Islamic Social Studies*, 1(2), 70–84. <https://doi.org/10.62039/ijiss.v1i2.23>
- Firdaus, A. N., Fathan, A. A., Febriyanti, M., Safina, R., Putri, S. M., & Yatri, I. (2025). Membangun Toleransi Sejak Dini: Peran Strategis SD sebagai Model Lembaga Budaya Multikultural. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 501–513. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28133/16551>
- Gallo, A., Giambona, F. A., & Vignoli, D. (2026). Which indicator best measures cultural engagement? A comparative analysis. *Socio-Economic Planning Sciences*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2025.102379>
- Guo, W. (2025). Conflict resolution in intercultural communication: strategies for managing cultural conflicts. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04391-0>
- Iin Turyani, Erni Suharini, & Hamdan Tri Atmaja. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>
- Iodice, G., & Bifulco, F. (2025). Social entrepreneurship and value creation in the cultural sector. An empirical analysis using the multidimensional controlling model. *Social Enterprise Journal*, 21(1), 91–111. <https://doi.org/10.1108/SEJ-05-2024-0079>
- ITU. (2025). *Internet Use: Almost three-quarters of the population are online*. International Telecommunication Union. Geneva, Switzerland. <https://www.itu.int/itu-d/reports/statistics/2025/10/15/ff25-internet-use>
- Judijanto, L. (2025). A New Paradigm of Socio-Cultural Communication: A Review of Adaptation, Meaning Negotiation, and Identity Strengthening in the Global and Digital Era. *Multitech Journal of Science and Technology*, 2(9), 645–666. <https://slamultitechpublisher.my.id/index.php/mjst/article/view/64>
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for Performing Systematic Reviews*. Keele University. United Kingdom. <https://www.inf.ufsc.br/~aldo.vw/kitchenham.pdf>
- Mansouri, F., & Elias, A. (2025). Pluralist diversity governance: deepening the multiculturalism-interculturalism nexus. *Comparative Migration Studies*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40878-025-00446-y>

- Rahma, A., & Wantini, W. (2024). Human Behavior in Social Context. *Jurnal Impresi Indonesia*, 3(6), 411–417. <https://doi.org/10.58344/jii.v3i6.5049>
- Rahmat, A., Rahmatila, T., Saqina, S., & Arifin, R. J. (2025). Interaksi Harmonis dalam Masyarakat Plural: Tinjauan Literatur tentang Kolaborasi Antar Ras, Budaya, Agama, dan Gender. *Advances in Education Journal*, 1(5), 537–544. <https://journal.alafif.org/index.php/aej/article/view/55%0Ahttps://journal.alafif.org/index.php/aej/article/download/55/61>
- Rahmawati, M. A., Purwanto, E., Widiyantiarti, T., Wandiah, K. P., Ramadhan, J. O., Rahmawati, S. L., & Safitri, D. (2024). Komunikasi Antar Budaya di Era Digital. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 307–313. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14006081>
- Ramadani, N., Widiyanarti, T., Fauziah, A., Salsabila, R. M., Firmansyah, I., Pratiwi, A., & Sagita, D. N. (2024). Menguraikan Tantangan yang disebabkan oleh Stereotip Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 16. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3290>
- Ren, G., Long, F., & Chen, X. (2026). Cultural values exert influence through the belief of others' virtues: Evidence from an implicit association test. *Acta Psychologica*, 262. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.106152>
- Roal, A. (2024). Cultural influences on social behavior: a cross-cultural perspective. *Journal of Psychology and Cognitif*, 9(2). <https://doi.org/10.35841/aara-aaphpp-8.2.222>
- Saracevic, S., & Schlegelmilch, B. B. (2021). The impact of social norms on pro-environmental behavior: A systematic literature review of the role of culture and self-construal. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/su13095156>
- Sherefetdinova, E. R. (2022). In Intercultural Contexts, Social Norms, Beliefs, And Values Play A Significant Role In Shaping Interpretations And Interactions. *In Intercultural Contexts, Social Norms, Beliefs, and Values Play a Significant Role in Shaping Interpretations and Interactions*, 4(3), 112–123. <https://doi.org/https://scholar.kokanduni.uz/index.php/rb/article/view/297>
- Sipuan, S., Iqbal, M., & Adisel, A. (2022). History Of Multiculturalism Study Of Literature Review Scientific Research Methodology. *European Journal of Research Development and Sustainability (EJRDS)*, 3(6), 41–47. <https://media.neliti.com/media/publications/604171-history-of-multiculturalism-study-of-lit-6b105906.pdf>
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- UN. (2025). *International Migrant Stock 2024: Key Facts and Figures*. United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division. New York, United States. https://www.un.org/development/desa/pd/sites/www.un.org.development.desa.pd/files/undesapd_2025_intlmigstock_2024_key_facts_and_figures_advance-unedited.pdf
- Verboord, M., Fritsch, L., Yodovich, N., Karels, A., Pereira, L. P., & Myrczik, E. (2024). Does culture improve affective well-being in everyday life? An experimental sampling approach. *Poetics*, 107. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2024.101948>
- Widyawati, K. S., Eurotama, R. F., Abdullah, A., & Hariyadi, M. A. (2025). Conflict Management

in Intercultural Communication: Adaptive Strategies in a Multicultural Environment. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(Special Issue), 131–135. <https://doi.org/10.53797/icccmjssh.v4.sp.22.2025>

Yeganeh, H. (2024). Conceptions of time, socioeconomic development and cultural values. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 44(7–8), 760–775. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-11-2023-0305>